

PERTOBATAN DIALOGIS: Analisa Postkolonial Terhadap Percakapan Yesus Dengan Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7:24-30

Immanuel Teguh Harisantoso
Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana
immanuel.harisantoso@uksw.edu

Abstract. *The word "dog" in Mark 7:24-30 is a word characterized by colonizing, dictators, and feudal who want to separate a person on a social, religious, and racial basis. The postcolonial study is the right approach to uncover the complicated of Jesus' experience with the Syro-Phoenician woman, remembering that the Gospel of Mark was written at the turbulent time of colonial politics, circa 70 CE. The text and context of Mark become integral to the colonization process. The authority of Jesus symbolically as ruler acted superiority over the Syro-Phoenician woman, weak and unclean. The authoritative rule over the weak so that it produces stereotypical prejudices and presumptions. At first, they are viewing at each other from different places, from their perspective cultural perception rooms, searching for the same meeting point, establishing bilateral agreements. In the end, they recognize one another that resulted in repentance.*

Keywords: *Postcolonial Study, Repentance, Jesus, Syro-Phoenician Woman, Mark 7:24-30*

Abstrak. Kata "anjing" dalam Markus 7:24-30 adalah tindakan yang bercirikan kolonialisme, diktatorisme dan feodalistik yang ingin memisahkan seseorang secara sosial, agama dan rasial. Studi postkolonial menjadi pendekatan yang tepat untuk menguak keruwetan perjumpaan Yesus dengan perempuan Siro-Fenisia, mengingat Injil Markus ditulis pada waktu pergolakan politik colonial, sekitar tahun 70 M. Itu artinya teks dan konteks Markus menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses kolonisasi. Otoritas Yesus secara simbolik sebagai penguasa bertindak superioritas atas perempuan Siro-Fenisia, perempuan lemah dan najis. Pihak yang kuat berkuasa atas yang lemah sehingga menghasilkan prasangka dan praduga stereotype. Semula saling memandang dari tempat yang berbeda, dari ruangan persepsi kultural masing-masing, mencari titik temu yang sama, membangun persetujuan bilateral dan berakhir pada saling mengakui yang menghasilkan pertobatan.

Kata kunci: *Studi Postkolonial, Pertobatan, Yesus, Perempuan Siro-Fenisia, Markus 7:24-30*

Membaca dan menafsirkan Markus 7:24-30 – perempuan Siro-Fenisia yang percaya (LAI) – adalah kegiatan yang tidak mengenal kata akhir. Tulisan ini adalah pengembangan dari studi sebelumnya tentang "Identitas Postkolonial Perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30". (Harisantoso, 2019). Injil Markus tidak menyebutkan dengan jelas

mengapa Yesus, guru Yahudi ini berada di luar batas-batas wilayah Yahudi, yaitu Tirus (7:24). Apa yang menjadi motivasi Yesus, tidak disebutkan. Adakah dimaksudkan sebagai pelarian diri sebagai dampak dari perselisihan dengan orang-orang Farisi dan ahli Taurat (7:1, 17) atau apakah Yesus ingin menenangkan diri? Pertanyaan ini sangat bersifat spekulatif.

Secara redaksional Injil Markus menuturkan situasi perjumpaan yang terjadi. Yesus berada dalam sebuah rumah hendak menghindari banyak orang, namun datanglah seorang perempuan yang meminta sesuatu kepada-Nya. Perempuan tersebut diperkenalkan sebagai “seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia” (7:26). Sebutan “Yunani” hendak menghubungkan dengan kebudayaan yang berada di bawah pengaruh helenistik, sedang Siro-Fenisia mengacu kepada asal-usulnya.

Agaknya penulis Injil Markus tidak sekedar ingin menunjukkan sebuah perjumpaan yang *lumrah*, sebagaimana mestinya. Ini adalah situasi yang tidak sederhana. Dari sisi gender, perjumpaan Yesus yang laki-laki dan seorang Yunani berbangsa Siro-Fenisia yang diidentifikasi sebagai perempuan menunjukkan sebuah pertemuan yang tidak lazim terjadi. Terlebih pertemuan tersebut dilakukan dalam sebuah rumah tempat Yesus hendak “mengasingkan diri”. Secara ideologis-politis pertemuan Yesus Yahudi dan Perempuan Yunani adalah pergulatan dua bangsa dalam ideologis dan kekuatan politik yang sulit untuk dipersatukan. Terlebih secara teologis, Yesus yang mengklaim mewakili bangsa pilihan

berjumpa dalam satu tempat dengan perempuan bangsa asing yang kafir dan berdosa. Perjumpaan ini sungguh melanggar hukum dan *tata krama* bangsa Yahudi.

Apa yang harus dilakukan oleh Yesus? Akankah Ia harus meninggalkan ke-Yahudi-annya? Dari sisi penulis Injil Markus, apa makna yang mau disampaikan? Injil Markus menegaskan tindakan Yesus pada kedudukan dan martabat sebagai bangsa yang khas dipilih Allah. Ia menyebut “anjing” kepada perempuan Yunani sebagaimana yang biasa dilakukan orang Yahudi kepada bangsa kafir dan mempertentangkan anjing itu kepada anak-anak. Penyebutan tersebut mempertahankan kedudukan umat Yahudi dan keberadaan Yesus yang pertama-tama diutus kepada mereka (Mat 10:5). Meskipun apa yang dilakukan Yesus juga memberikan peluang pembaruan terhadap relasi yang terjadi. Sebutan “anjing” dalam Bahasa Yunani juga mengandung unsur kesayangan.

Tidaklah mudah mencari jawab atas perubahan sikap dan tindakan Yesus dan perempuan Siro-Fenisia (7:29-30; Mat 15:28), mengingat keterbatasan kajian yang ada. Penelitian yang pernah dilakukan hanya melihat paralelisme teks ini (Mark 7:24-30) dengan Matius 15:21-28 (Yohanes, 2016), Yesus bias gender, rasis, dan dianggap punya misi tersendiri terhadap perempuan Siro-Fenia (King, 2014). (Nggadas, 2016) menyebut Yesus sebagai seorang pelajar atas tindakan misiologisNya, sedangkan (Tamba, 2017) lebih melihat pribadi Yesus sebagai pendobrak

tradisi yang kaku dan legalis. Saya sendiri dalam riset terdahulu melihatnya Yesus mengkonstruksi identitas perempuan Siro-Fenisia sebagai “anjing”. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada perubahan sikap Yesus dan perempuan Yunani yang saya sebut dengan pertobatan.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yang di dalamnya meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama, dan dapat pula penelitian tentang karya atau naskah tertentu. (Kaelan, 2010). Selanjutnya untuk mengurai pemikiran-pemikiran tokoh dan mengkaji makna di balik penggunaan diksi oleh penulis Markus digunakan pendekatan hermeneutik. Mengingat konteks sosial-politik yang mempengaruhi penulisan Injil Markus dan penguasaan Romawi atas daerah-daerah koloni di Yerusalem dan sekitarnya, maka hermeneutik yang dimaksud adalah pendekatan hermeneutik postkolonial. Pendekatan ini berbeda dengan yang dilakukan oleh King (2014), pendekatan naratif dan respon pembaca (*reader-response and narrative methods*).

Pendekatan hermeneutik postkolonial akan menuntun pembaca kepada hal yang fundamental, yang meliputi: (1) bentuk (*configuration*), makna dan cakupan postkolonial; (2) pendekatan (*approaches*), mengadopsi dan menafsirkan ulang hal-hal untuk pengembangan; (3) hasil penelitian (*findings*) yang akan membawa pada posisi dialog antara sosio-religious kekristenan dengan sosio politik kekaisaran Romawi; (4)

sikap (*stances*), hubungan antara kritik dan hasil kajian yang membawa pada harapan yang lebih baik (Segovia & Sugirtharajah, 2009) dan sekaligus menjadi sumbangsih pendekatan yang berbeda dalam membaca Alkitab (Punt, 2015; Segovia & Sugirtharajah, 2009). Tafsir postkolonial merupakan alat bantu kegiatan untuk menetapkan gagasan dan memberi makna yang saling berhubungan diantara data yang ada, baik yang berhubungan dengan penulis Markus, peristiwa dan konteks sosial, keagamaan, budaya dan politik dimana penulis hidup. Selanjutnya, untuk mempermudah pemaparan analisa terhadap hasil penelitian, digunakan pemikiran C.S. Song.

Teori Studi Postkolonial

Studi Alkitab seringkali menggunakan sumber-sumber eksternal untuk memperjelas makna teks Alkitab. Penggunaan sumber-sumber eksternal itu sendiri dalam pendekatan postkolonial menjadi pendekatan baru yang membebaskan teks dari keruwetan. (Sugirtharajah, 2006) menyebut postkolonial bukanlah bersifat monolitik, melainkan pendekatan yang menyediakan penelitian lebih dan berbagai jenis perhatian (*concerns*), sikap oposisionalm dan seringkali bersifat kontradiktif. Meskipun demikian, secara teoritis sangatlah kuat. Postkolonial memiliki nilai-nilai analitis pada persoalan-persoalan social, kultural, politik dan konteks sejarah (*historical contexts*) pada hal-hal lokalitas termasuk di dalamnya *historical biblical*.

Secara praktis postkolonial sebagai sebuah pendekatan dan kritik praktis mengikuti dua aspek. *Pertama*, untuk menganalisa pendekatan yang berbeda terhadap hal-hal yang dilakukan oleh kolonialis dalam mengkonstruksi pihak yang terkolonialisasi; *kedua*, guna melakukan studi terhadap bagaimana kaum jajahan menggunakan berbagai strategi dalam mengartikulasikan identitasnya, nilai diri dan kemampuannya. Dengan pendekatan postkolonial, studi Alkitab mendapatkan keuntungan, dapat melihat berbagai persoalan lebih menyeluruh dan membawa pembaca pada hubungan antara kekuatan dan pengetahuan, perlawanan serta menjadi *tools* yang berarti bagi komunitas lokal dalam melihat kekuatan globalisasi. (Sugirtharajah, 2006).

Bagi Rukundwa (2008) membaca Alkitab dengan pendekatan postkolonial dijiwai oleh semangat untuk melawan kolonialisme, neokolonialisme, diktatorisme dan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan fokus pada isu ekspansi, denominasi dan imperialisme sebagai kekuatan yang turut mempengaruhi terbentuknya cerita-cerita dalam Alkitab dan interpretasinya. (Harisantoso, 2019).

Dalam konteks Injil Markus pendekatan postkolonial menjadi sangat penting mengingat dua dimensi kolonial yang terjadi. Pertama, secara tradisional teks Markus diyakini ditulis pada situasi sekitar pergolakan politik kolonial, sebelum atau sesudah penghancuran Yerusalem pada tahun 70 CE. Kedua, sebagai bagian yang terkoloni pada periode ekspansi kolonial. (Segovia & Sugirtharajah, 2009). Untuk itu pembaca

harus hati-hati dalam membaca teks-teks Alkitab – Markus. Mereka harus sadar adanya muatan kolonialisme dalam teks tersebut dan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip hermeneutik membiarkan teks-teks religious berbucara dalam bahasa kekinian.

HASIL

Otoritas Markus-Yesus

Injil Markus membentuk genre tulisan yang memaparkan perbuatan dan perkataan Yesus dengan mempertimbangkan perang Yudea sebagai perang Allah, sesuai dengan Kitab Suci yang berdampak pada penghancuran bait suci. Sama seperti para pengikut Yesus, penulis Injil Markus mengharapkan Yesus segera kembali berkuasa. (Coote, 2001). Otoritas (baca: kuasa) nampaknya menjadi tekanan dalam Markus, jika dibandingkan dengan penulis Injil yang lain. Hal ini dapat dilihat dalam penulisan kisah mujizat pertama (1:21-28) dan cerita kontroversi pertama (2:1-12) ditempatkan penulis pada awal tulisan. Meskipun pasal 1:21-28 berkisah tentang sebuah mujizat, tetapi pelayanan penyembuhan itu digunakan untuk melegitimasi kuasa Yesus.

Liew menjelaskan (Segovia & Sugirtharajah, 2009), otoritas Yesus menurut Markus sangat lekat dengan otoritas Alkitab Iberani. Markus seringkali menunjukkan bahwa Yesus menggunakannya sebagai dasar atas pengajaran dan pelayanannya, misal: persoalan sabat (2:22-28); pengajaran perihal perumpamaan-perumpamaan (4:10-12); ritual pembasuhan (7:1-8); tanggung jawab terhadap orang tua (7:9-13);

perceraian (10:2-12); kehidupan kekal (10:17-22); kegiatan di bait Allah (11:16-17); kebangkitan (12:18-27); hokum yang terutama (12:28-31); hubungan antara Daud dan Mesias (12:35-37 atau apokaliptik (13:24-27). Meskipun di sisi lain Markus juga menunjukkan sikap anti terhadap kekuasaan – penguasa. Kritik terhadap penguasa Yahudi dan Romawi menjadi identitas dan situasi keimanan pengikut Yesus. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa pemanggilan pemungut cukai dan orang berdosa (2:13-17), orang yang kerasukan setan di Gerasa (5:1-20), seorang perempuan yang sakit pendarahan dua belas tahun (5:25-34), perempuan Siro-Fenisia (7:24-30) dan perempuan yang mengurapi Yesus dengan minyak yang mahal (14:3-9) – mereka datang dari strata sosial yang rendah dan orang-orang yang termarginalkan. Markus memberi gambaran yang kontras dengan mengatakan, “Lebih mudah seekor unta melewati lobang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah” (10:25).

Perempuan Dalam Markus

Dalam pemanggilan para murid Yesus tidak pernah memanggil dan memilih seorang perempuan untuk meninggalkan keluarganya dan mengikutNya seperti Simon, Andreas dan Yohanes (1:16-20). Kitab Markus biasanya selalu menghubungkan perempuan dalam relasinya dengan peran ibu, istri dan saudara perempuan. Dengan kata lain, dalam dunia Romawi sebagaimana konteks Injil Markus perempuan diasosiasikan sebagai pihak yang selalu berhubungan dengan tugas dan

peran domestik. Dalam hubungannya dengan perempuan Siro-Fenisia (7:24-30), Liew (Segovia & Sugirtharajah, 2009) menunjukkan kepada pembaca adanya adanya penolakan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas atau gender dan etnosentrisme. Tidak hanya mengkonfirmasi persoalan “rumah” dan “keluarga” sebagaimana peran perempuan tetapi boleh jadi “tempat” dan “suara” yang dimiliki. Terlebih ia adalah perempuan non-Yahudi yang seringkali diposisikan sebagai warga negara kelas dua.

Lebih lanjut Liew (Segovia & Sugirtharajah, 2009) menjelaskan bahwa perikop ini secara umum dibangun atas tiga dasar: adalah gerakan revolusioner perempuan Siro-Fenisia yang meninggalkan rumahnya (teritori wilayahnya), keluar untuk mencari manusia dalam rangka memenuhi harapan perjuangannya; perempuan ini memasuki hubungan verbal dengan Yesus, menang dan mendapatkan apa yang diharapkan; ia menanggapi Yesus, menjadi agen atau katalis yang membantu Yesus memahami misi inklusif-Nya. Penting untuk dicatat, Markus “menggagalkan” apa yang terjadi dengan Yesus secara pribadi di rumah (7:24) dengan mengatakan bahwa permintaan perempuan tersebut dilakukan masih dalam kaitannya dengan rumah dan keluarga. Perhatian terhadap pengusiran setan anak perempuan Siro-Fenisia terbatas pada dirinya sendiri dan dengan demikian hanya untuk teritorialnya saja.

Kita juga dapat menjumpai kisah Yesus yang menyembuhkan anak perempuan Yairus, seorang kepala rumah ibadah (5:22-23) ini merujuk

pada “anjing” yang tidak dapat menerima “makanan” anak-anak. Kisah ini didahului oleh pengusiran setan di Gerasa (5:1-13) dan sekaligus tindakan Yesus memblurkan perbedaan tajam antara Yahudi dan non-Yahudi (7:1-23). Artinya isu etnisitas tidak dapat dijadikan isu untuk mendiskreditkan komunitas yang lain. Demikian juga persoalan gender, tidak menjadikan alasan tindakan manipulatif. Sejak awal Markus sudah menyajikan penyembuhan ibu mertua Petrus (1:29-31), anak perempuan Yairus (5:22-23) dan perempuan yang sakit pendarahan (5:25-34). Ini menjadi semakin jelas, sejak awal Yesus dapat menerima keluarga baru, tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan (3:35) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pelayanan Yesus.

Tetapi dari cerita para perempuan yang dinarasikan Markus dalam tulisannya, seolah menegaskan peranan laki-laki yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Perempuan Siro-Fenisia, janda miskin, perempuan yang meminyaki kaki Yesus dan perempuan yang sakit pendarahan, tanpa laki-laki mereka tidak dapat melakukan apapun; mereka semua menjadi objek eksploitasi, karenanya mereka harus tunduk dalam kepatuhan.

Perempuan Siro-Fenisia

Menarik membaca narasi Markus 7:24-30 dari sudut pandang yang berbeda dari biasanya. Lazimnya setiap penafsir memandang Yesus sebagai tokoh sentral, karenanya membaca kisah tersebut dari sudut pandang Yesus. Berbeda dengan Pui Lan (Singgih, 2009) yang

mengatakan bahwa tokoh utama dalam narasi ini adalah perempuan Siro-Fenisia, bukan Yesus. Mengapa demikian? Ada dua alasan yang disampaikan. *Pertama*, karena ia bukan “orang percaya” dan Alkitab tidak menceritakan setelah perjumpaan dengan tersebut ia menjadi pengikut Yesus. *Kedua*, perempuan tidak dianggap dalam masyarakat yang sangat kuat menekankan pada kemurnian (*purity*) dan tabu yang berhubungan dengan cairan tubuh (darah, ludah dan air mani). Perempuan tidak boleh berada di sekitar tempat orang makan, apalagi seorang perempuan kafir. Sangat mungkin Markus menghubungkan ungkapan Yesus perihal “makanan roti untuk anak-anak” (7:27) dengan proklamasi yang Yesus lakukan perihal “makanan halal”.

“Malah seorang ibu, yang anaknya perempuan kerasukan roh jahat, segera mendengar tentang Dia, lalu **datang** dan **tersungkur** di depan kaki-Nya” (7:25). “Datang” dan “tersungkur” menunjukkan dengan jelas bahwa perempuan ini berada dalam kedudukan di “bawah”. Ia dalam posisi meminta dan Yesus pada pihak yang diminta. Sebutan anjing memperburuk relasional yang terjadi dan semakin memposisikan perempuan Siro-Fenisia pada situasi inferior dan termarginalkan. Meskipun ada tafsiran yang menyatakan bahwa Yesus tidak sungguh-sungguh mengatakan hal itu.

Perempuan Siro-Fenisia menjadi korban dan (seolah-olah) dibenarkan menjadi objek dominasi Yesus – laki-laki. Oleh sebab itu suara batinnya yang menderita tidak akan pernah ada yang mendengar, bahkan

kepada sesama perempuan. Suara itu hanya dapat di dengar oleh dirinya sendiri. Perempuan Siro-Fenisia hanya bisa berjuang untuk kehidupannya, anaknya sendiri dan hanya dia sendiri yang dapat mempertahankan hak-haknya untuk menjadi bagian dari sistem masyarakat. (Saputra, 2011). Itulah yang dilakukan oleh perempuan Siro-Fenisia di tengah gempuran “kolonisasi” Yesus Yahudi, tergerusnya otentisitas identitas diri ia tetap memacu semangatnya, berjuang demi tujuan yang hendak dicapainya, kesembuhan anaknya. Hasilnya? “Pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu” (7:29).

PEMBAHASAN

Revolusi Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia

Mengapa revolusi? Saya melihat perjumpaan mereka adalah perjumpaan yang “serba singkat”. Tindakan Yesus ke Tirus adalah sebuah upaya “penyingkiran” (Mat. 15:21), menghindari banyak orang yang mulai bernafsu secara politis terhadap gerakan kemanusiaan dan religious yang dilayangkan. Ia berharap kepergiannya untuk sementara tidak ada yang mengetahui, karenanya ia menyeberang ke perbatasan, Tirus-Sidon. Dia tidak datang dengan maksud melakukan kegiatan di daerah itu. Di daerah luar negeri ini pandangan-Nya tetap tertuju kepada Israel; Dia bersembunyi dari penduduk daerah perbatasan Tirus dan Sidon. Tetapi keberadaan-Nya tidak dapat disembunyikan, seorang perempuan menghampiri-Nya dan setelah bercakap, “bersepakat” perempuan ini harus lekas meninggalkan Yesus. Inilah mengapa saya menyebutnya

dengan revolusi “serba singkat”: singkat penyingkiran Yesus, singkat perjumpaan-Nya dengan perempuan Siro-Fenisia, dan singkat pula pengambilan keputusan yang terjadi.

“Singkat” menunjuk pada perubahan revolusioner sebagai lawan dari evolusi dalam kehidupan spiritual Yesus dan perempuan Siro-Fenisia: tindakan-tindakan praktis spiritual (*Spiritual practices*), perubahan sikap hidup (*attitude*), keyakinan pribadi (*personal faith*), tujuan hidup (*perspective on life*), karakter (*character*), hubungan dengan Tuhan dan sesama (*relationships*) dan tingkah laku (*behaviour*) yang bermuara pada pertobatan dialogis. (Barna, 2005).

Pertobatan Dialogis Pengakuan *Sister* dan *Brother*

Dalam poin ini saya akan mengurai kekusutan perjumpaan Yesus dan perempuan Siro-Fenisia. Berawal dari sebuah tindakan klaim bahwa Yesus dan komunitas kebangsaannya sebagai “anak-anak” yang layak menerima roti dari sang tuan dan di sisi lain perempuan Yunani yang teridentifikasi berbangsa Siro-Fenisia sebagai “anjing”. Dari komunikasi monolog dalam pengertian masing-masing yang tersegmentasi: Yahudi-Yunani, bergerak menuju kesepemahaman, pengakuan dan persetujuan bersama untuk mencapai dialektika. Untuk melihat tahapan *apik* yang terjadi itulah saya menerangkan perkembangan perjumpaan Yesus dan perempuan Siro-Fenisia ini dengan menggunakan tujuh tahap pertobatan yang dikembangkan oleh C. S. Song dengan beberapa pembaharuan.

Tahap pertama: Ruang di balik sana

Bagi orang Yahudi, mereka yang berada di luar keyahudian: agama, budaya, suku dan bangsa selalu dianggap sebagai yang kafir. Mereka bukanlah sesamanya (band. Luk 10:25-37). Dalam pengertian yang demikian menjadi sangat wajar, ketika Yesus menyebut orang Yunani yang berbangsa Siro-Fenisia sebagai “anjing”. “Orang Yahudi menganggap diri mereka lebih baik daripada orang yang bukan Yahudi.... Orang bukan Yahudi dianggap najis karena mereka tidak menyembah Allah yang sejati (penulis = sama dengan Allah Yahudi). Karena itu mereka dianggap najis seperti anjing.” (Bratcher & Nida, 2014, hal. 292). Yesus melihatnya dari balik ruang dan bisa saja Dia cenderung menduga, berfikir, berspekulasi dan mengambil kesimpulan sebagaimana sudut pandangannya. Seorang Yahudi seperti Yesus pastilah tidak akan mengerti budaya dan agama Yunani, jikalau Ia melihatnya dari sudut pandang keyahudiannya. Tidaklah mungkin ada pertukaran pengertian antara agama dan budaya yang satu dengan yang lainnya. Untuk dapat mengalami perasaan yang lain, kita harus mengalaminya secara langsung, hidup bersama dengan mereka dan bukan dengan cara berspekulasi dan merenungkannya dari ruangan saja.

Tahap kedua: Mencari yang dikenal diantara yang asing

Pada tahap sebelumnya Yesus menyebut perempuan Siro Fenisia dengan panggilan “anjing” (Mark 7:27). Anggapan tersebut wajar karena Ia melihatnya dari sisi agama Yahudi yang mengatakan di luar Yahudi

adalah najis, *liyan*. Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyelidiki secara mandiri. Motivasi penyelidikan bukan untuk mencari kebenaran diri atas apa yang disangkakan, tetapi untuk melihat sejauh mana kebenaran pendapat Yesus tentang perempuan Siro-Fenisia. Ini adalah perjalanan ego manusia.

Ego nasional, ego kesukuan, ego politik, ego ideologi, dan ego agama menjadi tantangan akan hadirnya keterbukaan satu dengan yang lain. Di bagian lain ketakutan terhadap *yang lain* merupakan penghalang bagi sebuah dialog. Dalam perjumpaan ini menunjukkan keterbukaan dan kesadaran diri masing-masing untuk mengenal sesamanya dan meninggalkan egoisme diri. Kata Yesus, "Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." Jawab perempuan Siro-Fenisia, "Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak." (Mark 7:27-28). Dialog yang terjadi membawa pengalaman dan pengembaraan pengalaman baru di antara mereka. Perlu diakui bahwa yang dicari adalah hal-hal yang dikenal di antara segala sesuatu yang asing di antara mereka.

Tahap ketiga: Kamarnya berbeda

Percakapan yang terjadi antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia adalah pertanda baik untuk menjalin relasi selanjutnya. Entah perasaan, praduga dan prasangka apapun yang muncul sebelumnya, kesediaan untuk membuka diri, menyediakan waktu sejenak dan dengan kerendahan

hati akan membawa kesadaran bahwa banyak hal yang tidak dengan sendirinya ditentukan oleh pandangan-pandangan keras oleh keyakinan salah satunya. C.S. Song memberikan contoh perihal seorang raja yang melakukan perjamuan kawin (Mat 22:1-10).

Tamu-tamu yang datang telah diundang ke pesta itu, semuanya menolak datang, dengan berbagai alasan yang “kuat”. Lalu, apakah yang diperbuat oleh raja itu? Apakah ia menunda pesta itu demi tamu-tamunya? Ataukah membatalkannya saja dengan perasan kecewa? Tidak, ia memerintahkan hamba-hambanya pergi ke persimpangan-persimpangan jalan, dan “mengumpulkan semua orang yang dijumpainya, yang jahat maupun yang baik” (Mat 22:10), hingga penuhlah ruangan itu. Perhatikan kedua kalimat itu: “semua orang yang dijumpai” dan “yang jahat maupun yang baik”. Apakah artinya itu? Dilihat dalam terang khidupan dan pelayanan Yesus secara keseluruhan, perumpamaan ini pasti berarti: pesta keselamatan Allah terbuka bagi semua orang, tetapi seringkali mereka yang merasa dirinya sudah selamat, menolak datang ke pesta itu. (Song, 2004, hal. 171)

Saya menyebutnya “pesta rakyat” dengan warna dan keragaman yang beraneka. Ada tamu yang menggunakan sendok dan garpu, cekatan menggunakan sumpit, sedang yang lainnya menggunakan tangan untuk melahap hidangan lezat yang disuguhkan. Pesta rakyat menjadi tempat bertemunya mereka yang berdasi, jas dan bersepatu dengan yang bersandal atau bahkan telanjang kaki. Mereka larut dalam kesuka-citaan pesta dan bisikan keceriaan kata.

Hal semacam ini adalah pengalaman baru bagi Yesus dan perempuan Siro-Fenisia. Sebuah kesadaran diri bahwa meskipun berbeda secara rasial dan agama (Bratcher & Nida, 2014) mereka telah sama-sama menyeberang batas-batas territorial, politik, ekonomi, budaya dan bahkan agama yang telah mengurung kehidupannya selama ini.

Tahap keempat: Berangkat dari titik temu yang sama

Perbedaan antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia menjadi cerita yang menarik setelah keterkejutan-keterkejutan berubah menjadi rasa senang akan hal-hal yang baru. Markus mengisahkan Yesus lelaki Yahudi sedang masuk ke sebuah rumah dengan maksud supaya tidak “ada orang yang mengetahuinya” (7:24), tetapi justru dalam kondisi yang demikian ia berjumpa dengan “seorang ibu, yang anaknya perempuan kerasukan roh jahat... tersungkur di depan kakinya”. Konteks dan latar tempat yang sangat bertolak belakang dengan yang disampaikan oleh Matius. Ia mencatat, seorang perempuan yang “berteriak-teriak”, meskipun Yesus abai terhadapnya (15:23), sehingga menimbulkan reaksi negatif para murid. Dari keduanya dapat disimpulkan bahwa Matius mengisahkan perjumpaan Yesus dengan perempuan Kanaan disertai oleh para murid, sedang Markus menuturkan perjumpaan Yesus dan perempuan Siro-Fenisia adalah “pertemuan tersembunyi”, karena tidak disebutkan dengan siapa mereka berada.

Sejak awal Markus memberikan isyarat “pertemuan tersembunyi” tersebut bermaksud mendukung tindakan yang dilakukan Yesus dan perempuan Siro-Fenisia. Seorang laki-laki Yahudi berjumpa dengan perempuan Yunani dalam sebuah rumah merupakan peristiwa tidak lazim, melanggar norma dan tata cara kesusilaan Yahudi. Perjumpaan yang sebelumnya belum pernah terjadi inilah, pada akhirnya membawa pengalaman baru dan sekaligus menjadi titik tolak tindakan selanjutnya.

Tahap kelima: Kebodohan yang membawa berkat

Bagi sebagian orang pertemuan Yesus dan perempuan Siro-Fenisia adalah kebodohan. Sesama orang asing yang berbeda ras dan kultur berjumpa dalam kesenjangan. Kesenjangan budaya, bahasa, dan agama akan menimbulkan kekacauan komunikasi. Ketika Yesus mengucapkan, “Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing,” ucapan tersebut dibenarkan dengan, “Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak.” (Mark 7:27-28). Bagi perempuan Siro-Fenisia tidak ada yang salah dengan ucapan Yesus. Seolah mengakui keberadaannya sebagai “anjing”, komunitas yang tidak layak berdampingan dengan Yesus, orang Yahudi dan itu artinya menunjukkan statusnya yang najis dan inferior. Ajaibnya, justru dalam “kebodohnya” itulah Yesus menyebutnya sebagai seorang ibu yang besar imannya (Mat 15:28).

Tahap keenam: Persetujuan bilateral

Kata “Biarlah anak-anak kenyang dahulu” menyatakan adanya peluang bagi “anjing” (7:27) untuk mendapatkan sama seperti yang diterima anak-anak. Yesus sangat menghargai urutan yang berlaku dalam sejarah keselamatan (Yes 2:2) bahwa pemilihan bangsa Israel memberikan prioritas kepada bangsa itu, meskipun tidak secara eksklusif (Rom 1:16) sekaligus membangkitkan rasa percaya perempuan Siro-

Fenisia. Jawaban “benar Tuhan” (7:28) menandakan kesepahaman dan penerimaan realitas sosial religius contents percakapan yang terjadi.

Kesepahaman mereka secara teologis dan praktika menghasilkan persetujuan bilateral, menerobos dinding-dinding pemisah yang ada. “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani”.

Tahap ketujuh: Pertobatan dan saling mengaku

Episode akhir perjumpaan Yesus dan perempuan Siro-Fenisia adalah anak perempuan tersebut sudah sembuh, meskipun masih terbaring lemas di tempat tidur (7:29-30). Inilah buah dari persetujuan bilateral yang terjadi, kemesiasan Yesus menjadi penyelamat bagi non Yahudi. Dinding pemisah sudah lenyap, anggapan *the other* atau liyan pun sirna seiring pengakuan bersama tanpa “Engkau” tidak ada “aku”. (Christy et al., 2011; Harisantoso, 2019).

Secara dialogis otoritas Yesus sebagai Mesias mendapatkan pengakuan dari tindakan penyembuhan yang dilakukan pada anak perempuan Siro-Fenisia. Di sisi lain religiositas perempuan mencapai puncaknya dalam berdialektika dengan Tuhannya dan menerima anugerah keselamatan. Pengakuan dialogis inilah yang menghadirkan pertobatan.

KESIMPULAN

Narasi Markus 7:24-30 menawarkan pemahaman yang menarik dalam konteks pluralitas. Perjumpaan antara perempuan Yunani Siro-Fenisia dengan Yesus (Yahudi) menjadi pembelajaran dan refleksi bagi kehidupan masyarakat. Menyatukan keragaman dalam “titik temu yang sama” tidaklah mudah. Memerlukan kerja keras dan ketulusan. Mengapa demikian? Secara historis bangsa Yahudi dan Yunani mempunyai sejarah rivalitas yang panjang, penghayatan ideologis-teologis yang militan sehingga sulit untuk dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi sebagai *saudari* ataupun *saudara*. Mereka melihat yang satu dengan yang lain sebagai *liyan* dan *the other*.

Penulis Markus membangun sebuah revolusi tidak hanya dalam tataran konseptual tetapi ia memberikan bimbingan dan petunjuk praktis dalam hidup bermasyarakat. Prasangka buruk terhadap penguasa ataupun stereotip kepada yang lemah adalah dua hal yang patut disadari dan dikelola menjadi kesadaran diri. Melihat “dari kamar yang berbeda” boleh, tetapi harus disadari bahwa ada perbedaan. Penerimaan diri perempuan Siro-Fenisia atas ungkapan Yesus, “Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak” merobohkan sekat pemisah yang ada. “Pengakuan bilateral” yang terbangun membawa pemahaman bahwa mereka adalah brother dan sister (pertobatan dialogis), anggota keluarga Allah (Ef 2:19) bukan *liyan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barna, G. (2005). *Revolution*. Tyndale House Publishers.
- Bratcher, R. G., & Nida, E. A. (2014). *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*. LAI-Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Christy, M. A., Widodo, P. P., & CM, A. R. (2011). *Aku dan Liyan Kata Filsafat Dan Sayap*. Widya Sasana.
- Coote, R. B. (2001). *Kuasa, politik dan proses pembuatan alkitab : suatu pengantar*. BPK Gunung Mulia.
- Harisantoso, I. T. (2019). IDENTITAS POSTKOLONIAL PEREMPUAN SIRO-FENISIA DALAM MARKUS 7:24-30. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 147–157. <https://doi.org/10.46307/REGULA FIDEI.V4I2.35>
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- King, D. D. M. (2014). The Problem of Jesus and the Syrophoenician Woman: A Reader-Response Analysis of Mark 7:24-31. *Journal of Religion, Identity, and Politics*, 3(1), 1–20.
- Nggadas, D. H. Y. (2016). Yesus Belajar dari Perempuan Siro-Fenisia? Berdialog dengan Ruth Schaffer: Markus 7:24-30[31] (Bnd. Mat. 15:21-28). *Jurnal Luxnos*, 2(2), 257–283.
- Punt, J. (2015). Teaching mark through a postcolonial optic. *HTS Theologese Studies / Theological Studies*, 71(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2970>
- Rukundwa, L. S. (2008). Postcolonial theory as a hermeneutical tool for Biblical reading. In *HTS Theologese Studies / Theological Studies* (Vol. 64, Nomor 1, hal. 339–351). AOSIS (pty) Ltd. <https://doi.org/10.4102/hts.v64i1.26>
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 16–30.
- Segovia, F. F., & Sugirtharajah, R. S. (Rasiah S. . (2009). *A postcolonial commentary on the New Testament writings*. T & T Clark.
- Singgih, E. G. (2009). *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. BPK Gunung Mulia.
- Song, C. S. (2004). *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*. BPK Gunung Mulia.
- Sugirtharajah, R. S. (Rasiah S. . (2006). *The postcolonial Biblical reader*.

Blackwell Pub.

Tamba, P. (2017). *Yesus Kristus Penyelamat Universal (Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Markus 7:24-30)*. Unika Widya Mandira.

Yohanes, H. (2016). *Inti Teks dari Perikop "Perempuan Kanaan Yang Percaya" (Matius 15:21-28) dan Paralelisemenya Dengan Markus 7:24-30*.